

## PROFIL PENDAPATAN USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI DESA TABLOLONG, KECAMATAN KUPANG BARAT

Yesmi Marlina Humsibu<sup>1</sup>, Chaterina A. Paulus<sup>2</sup>, Yahyah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan,  
Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan,  
Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucipto, Penfui 85001, Kotak Pos 1212, Tlp (030)881589

Email Korespondensi : [yesmi.humsibu0604@gmail.com](mailto:yesmi.humsibu0604@gmail.com)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pendapatan usaha budidaya rumput laut di Desa Tablolong, Kecamatan Kupang Barat. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang membudidayakan rumput laut di Desa Tablolong. Jumlah sampel responden ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin yaitu 38 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan *metode simple random sampling*, sedangkan analisis data menggunakan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi usaha budidaya rumput laut di Desa Tablolong dalam satu siklus produksi mendapatkan Rp.1.250.000 dan rata-rata pendapatan dalam 1 tahun sebesar Rp.6.506.579.

**Kata kunci** : Profil Usaha Budidaya, Siklus Produksi, Analisis Pendapatan

**Abstract** - This study aims to determine the income profile of seaweed cultivation in Tablolong Village, West Kupang District. Respondents in this study were all farmers who cultivate seaweed in Tablolong Village. The number of samples of respondents was determined using the Slovin formula, namely 38 people. Determination of the sample is done by simple random sampling method, while the data analysis using income analysis. The results showed that the production cost of seaweed cultivation in Tablolong Village in one production cycle was IDR1,250,000 and the average income in 1 year were IDR 6,506,579.

**Keywords** : Cultivation Business Profile, Production Cycles, Income Analysis

### I. PENDAHULUAN

Rumput laut merupakan sumber daya hayati laut yang mempunyai nilai ekonomis tinggi yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai budidaya dengan tingkat penjualan yang sangat tinggi, baik dalam negeri maupun diluar negeri (Zatnika, 2009).

Rumput Laut adalah sumberdaya hayati yang telah dimanfaatkan masyarakat Indonesia sebagai mata pencaharian dan beberapa wilayah menjadikannya mata pencaharian utama. Banyak negara-negara maju yang memanfaatkan rumput laut sebagai bahan baku produksinya. Rumput laut dapat di budidayakan secara berkelompok sehingga menjadi salah satu bahan perdagangan yang sangat dibutuhkan untuk menghidupkan kembali daya hidup perikanan yang diterapkan Kementerian Kelautan dan Perikanan pada data (Pusdatin KKP,2009) dimana tingkat produksi perikanan budidaya rumput laut sebesar 1,944,800 ton atau 55,07% dan produksi rumput laut menduduki tingkat produksi pertama dalam total produksi perikanan budidaya selain budidaya yang lainnya. Hal ini, selain sebagai bahan makanan,

rumput laut juga memiliki beberapa kegunaan seperti sumber devisa bagi negara, penyediaan lapangan kerja dan mampu memanfaatkan kawasan perairan pantai dan kepulauan Indonesia yang sangat potensial. Rumput laut berguna karena ekstrak hidrokoloid yang dikandungnya banyak digunakan industri makanan, minuman, kosmetik, cat, tekstil dan industri lainnya.

Dalam Kegiatan budidaya rumput laut juga harus di dukung oleh faktor yang ada di sekitarnya seperti lingkungan perairan, teknologi dan ekonomi. Pengaruh lingkungan seperti kualitas perairan, pencemaran, dan hama apa yang dapat mengganggu usaha budidaya rumput laut. Teknologi seperti metode penanaman apa yang akan dilakukan serta peralatan apa saja yang di butuhkan sesuai metode penanaman serta pengaruh ekonomi dapat di lihat melalui modal untuk melakukan usaha budidaya rumput laut tersebut.

Budidaya Rumput Laut yang ada di Desa Tablolong Kecamatan Kupang Barat merupakan salah satu kegiatan yang menjadi sumber pendapatan masyarakat (Foenay, 2008). Kecamatan Kupang Barat adalah daerah pesisir

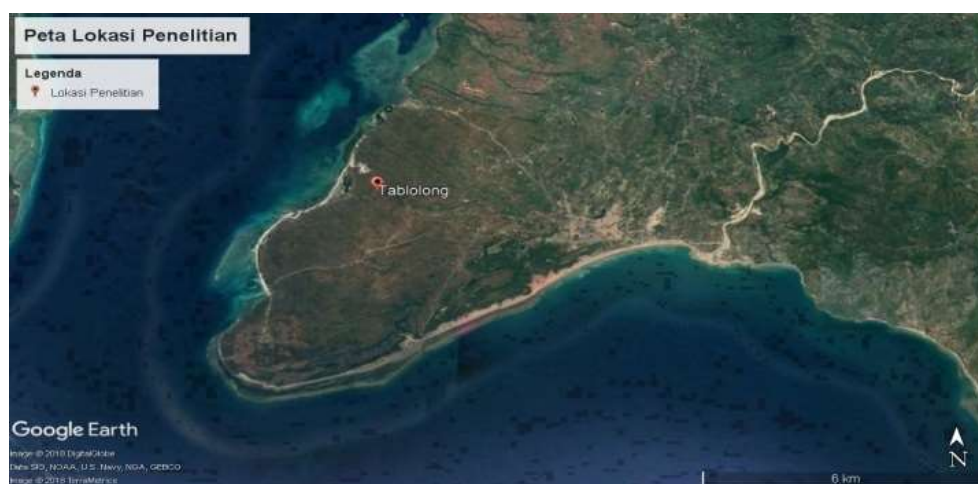
memiliki luas lahan budidaya rumput laut sebesar 302 ha atau 3.02 km<sup>2</sup> (DKP, 2013). Jenis rumput laut yang di kembangkan di Desa Tablolong yaitu jenis *Eucheuma cottonii* dan *Eucheuma spinosum*(sp) dengan tingkat produksi sebesar 553.763 ton. Tetapi pada tahun 2009 terjadi pembocoran kilang minyak Mokantara Australia yang menyebabkan menurunnya tingkat produksi dan tercatat pada tahun 2014 hanya sebesar 289 ton yang menurun 45% akibat efek pencemaran (Anindita, 2016). Permasalahan yang dihadapi pembudidaya rumput laut yaitu terjadinya penurunan produksi yang berdampak luas terhadap segala aspek kehidupan serta kecilnya pendapatan yang di peroleh oleh petani rumput

laut. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Profil Pendapatan Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Tablolong Kecamatan Kupang Barat.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2019 dan berlokasi di Desa Tablolong Kecamatan Kupang Barat. Peta lokasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

### 2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani rumput laut yang berada di Tablolong Kecamatan Kupang Barat yang berjumlah 283 KK. Penetapan sampel menggunakan teknik sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dan penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus yang di kemukakan oleh Slovin dalam Umar (2003) sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N (e)^2)$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Derajat Kesalahan (15%)

Dari hasil rumus diatas maka didapatkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 38,4 dibulatkan menjadi 38 KK.

### 2.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa saja yang menjadi titik pencarian suatu penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Permodalan, dengan indikator :
  - a. Nilai modal
  - b. Sumber modal
- 2) Identitas responden, dengan indikator :
  - a. Pendidikan
  - b. Usia
- 3) Teknologi, dengan indikator :
  - a. Metode tanam
  - b. Ketepatangunaan alat yang dipakai
- 4) Musim/iklim :
  - a. Musim barat
  - b. Musim timur
- 5) Produksi dengan indikator :
  - a. Jumlah Produksi rumput laut/panen
  - b. Biaya yang dikeluarkan/panen

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik wawancara yaitu teknik pengumpulan informasi dari responden dengan menggunakan kuisioner.
2. Teknik kepustakaan yaitu pengumpulan data dengan mencermati buku-buku teks atau literatur-literatur, jurnal-jurnal penelitian dan bahan-bahan lainnya yang relevan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

## 2.5 Analisis Data

Analisis biaya produksi dan pendapatan digunakan pendekatan nominal tanpa menghitung nilai uang menurut waktu tetapi yang dipakai adalah harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan jumlah penerimaan dalam satu periode proses produksi. Formulasi menghitung biaya produksi dan pendapatan adalah sebagai berikut (Suratiah, 2015).

1. Rumus untuk menghitung biaya produksi dalam satu kali proses produksi:

$$(TC) = (FC) + VC$$

Biaya total = Biaya tetap + Biaya variabel

2. Rumus untuk menghitung pendapatan petani rumput laut dalam satu kali proses produksi:

Penerimaan =  $P_y \cdot Y \dots$

$P_y$  = Harga produksi (Rp/kg)

$Y$  = Jumlah produksi (kg)

Pendapatan = Penerimaan – Biaya total

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

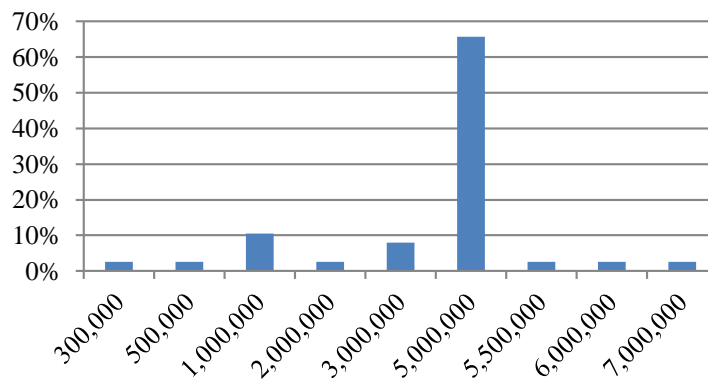
#### 3.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tablolong terletak di Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Tablolong memiliki luas wilayah 9,01 Km<sup>2</sup>, dengan titik koordinat S10°18'50.9004" E123°29'9.5712" yang batas wilayah desa sebelah barat dengan Selat Semau, wilayah selatan dan timur berbatasan dengan Desa

Lifuleo dan wilayah utara berbatasan dengan Desa Tesabel. Wilayah Desa Tablolong terbagi menjadi 4 rukun warga (RW), 4 dusun dan 8 rukun tetangga (RT), dengan jumlah penduduk adalah 1195 jiwa yang terdiri dari perempuan 575 jiwa dan laki-laki 620 jiwa. Kepadatan penduduk di Desa Tablolong adalah 133 jiwa/km<sup>2</sup>, dengan jumlah kepala keluarga (KK) sejumlah 283 KK dan jumlah rata-rata anggota keluarga per KK adalah 4 orang. Lingkungan permukiman penduduk, pola permukiman terpusat di sekitar kantor desa. Dari 4 dusun yang ada, 3 dusun (dusun 1, 2 dan 3) terpusat di sekitar kantor desa dan 1 dusun yaitu dusun 4 jaraknya cukup jauh dari kantor desa. Pola pemukiman yang terpusat ini menyebabkan tingkat kepadatan penduduk sangat tinggi di sekitar kantor desa. Mata pencarian terbanyak penduduk Desa Tablolong adalah nelayan sejumlah 277 orang, diikuti wiraswasta 36 orang. Keseluruhan nelayan 277 orang tergabung dalam 27 kelompok nelayan, dengan jumlah armada perikanan tangkap yang beroperasi di Desa Tablolong berjumlah 58 armada antara lain *perse seine* sebanyak 12 armada, pancing tonda sebanyak 15 armada dan sampan sebanyak 31 buah, dari armada penangkapan ini memiliki ukuran yang bervariasi yaitu antara 2 GT dan 3 GT di luar armada sampan. Kawasan disekitar perairan desa Tablolong pada umumnya datar dan berpasir, substrat, berlumpur, berpasir-berlumpur, karang dan berkarang-berpasir (Anonim, 2003).

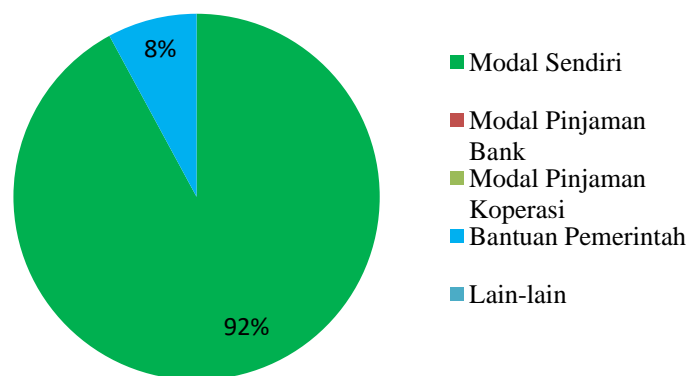
#### 3.1.2 Variabel Modal

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh pada gambar 2 menunjukkan modal awal petani rumput laut menjalankan usahanya menggunakan modal yang berbeda jumlahnya tergantung dari luas lahan yang digunakan untuk budidaya rumput laut serta kegunaan modal tersebut sesuai kebutuhan masing-masing petani dalam pembelian alat dan bahan budidaya rumput laut. Semakin luas lahan yang dipergunakan untuk budidaya maka modal yang dipakai akan semakin banyak. Modal tersebut dipergunakan untuk membeli berbagai peralatan yang dipergunakan dalam pembudidayaan rumput laut. Berdasarkan hasil penelitian, persentase terbesar yakni 66% dengan jumlah 25 orang memiliki modal Rp.5.000.000,00.



Sumber : Data primer

Gambar 2. Persentase Modal Awal Petani Rumput Laut



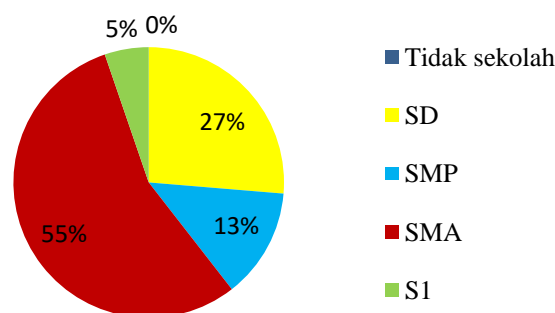
Sumber: Data Primer

Gambar 3. Persentase sumber modal petani rumput laut

Gambar 2 dan 3 menunjukkan modal yang dipakai petani rumput laut, petani yang menggunakan kombinasi modal sendiri ada 92% untuk mengurangi beban modal dan 8% lainnya menggunakan modal sendiri serta modal dari pemerintah berupa uang tunai dan peralatan.

### 3.1.3 Identitas Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan data responden sebagai berikut:



Sumber: Data Primer

Gambar 4. Persentase Tingkat Pendidikan Petani Rumput Laut

Berdasarkan Gambar 4 tingkat pendidikan petani rumput laut yang ada diperoleh data bahwa kebanyakan petani rumput laut berpendidikan SMA yaitu 55% dan disusuli

banyaknya tamatan SD sebanyak 26%, yang tamat SMP 13% dan tamat S1 5%. sebagian besar petani rumput laut mempunyai pekerjaan pokok sebagai nelayan sehingga tidak begitu asing dengan

dengan laut dan bisa menyesuaikan diri dengan proses pembudidayaan rumput laut.

Tabel 1. Usia Petani Rumput Laut

Usia	Jumlah Orang	Persentase (%)
31	2	5%
32	2	5%
33	1	3%
35	2	5%
36	1	3%
37	2	5%
39	4	11%
40	5	13%
42	2	5%
44	1	3%
47	1	3%
48	3	8%
49	4	11%
51	1	3%
52	1	3%
53	1	3%
54	1	3%
55	1	3%
57	1	3%
62	1	3%
75	1	3%
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer

Petani rumput laut rata-rata memiliki usia diatas 30 tahun, dalam rentang usia tersebut merupakan usia matang dengan latar belakang nelayan maka pengalaman mengenal laut yang mereka miliki lebih mendalam sehingga mereka dapat menangkap gejala alam yang terjadi dan bisa mengatasi hambatan dalam budidaya rumput laut karena budidaya rumput laut sangat bergantung dengan alam sehingga pengetahuan tentang laut sangat diperlukan.

### 3.1.4 Variabel Teknologi

Hasil penelitian terhadap variabel teknologi yang berupa metode tanam, semua petani menerapkan metode longline. Metode ini dipakai dengan alasan menyesuaikan dengan perairan setempat. Peralatan yang dipakai dalam budidaya rumput laut, peralatan yang dipakai 100% semuanya sama seperti Pelampung Botol, Pisau, Jangkar, Tali Longline/nilon, Tali Rafia, Tempat Penjemuran, Patok dan alat transportasi yang digunakan 100% menggunakan Perahu dayung. Dalam hal penyimpanan petani rumput laut belum

memiliki gudang penyimpanan rumput laut hasil panen, sehingga setiap hasil panen yang sudah dijemur tetapi belum kering sempurna disimpan dirumah dengan keadaan yang seadanya.

### 3.1.5 Variabel Musim

Berdasarkan hasil observasi kelompok petani rumput laut melakukan budidaya rumput laut ketika sudah masuk musim timur. Ini karena budidaya rumput laut sangat tergantung musim diketahui petani rumput laut melakukan budidaya rumput laut pada musim timur, karena pada waktu tersebut tidak terjadi hujan dan angin relatif tenang kondisi yang sesuai untuk menanam rumput laut. Musim timur merupakan waktu yang tepat untuk budidaya rumput laut karena tidak terjadi hujan sehingga kadar garam dilaut stabil, pertumbuhan rumput laut tergantung dari salinitas yang stabil. Saat musim timur ombak dilaut relatif tenang dan jarang terjadi ombak besar sehingga rumput laut tumbuh baik karena ombak besar akan mempengaruhi keadaan suhu dan rumput laut tidak tahan dengan perubahan suhu yang tidak stabil.

### 3.1.6 Variabel Produksi

Diketahui volume produksi perpanen dimana produktivitas terbesar berada pada masa panen kedua sampai keempat, hal ini dikarenakan pada panen kedua sampai keempat keadaan cuaca yang mendukung perkembangan rumput laut dimana pada saat itu merupakan musim timur sehingga tidak terjadi hujan dan salinitas air tidak terganggu. Besarnya produktivitas juga tergantung dari luas lahan, luas lahan paling besar untuk tiap orang merupakan 1 Hektar dan luas lahan juga mempengaruhi jumlah bibit yang ditanam.

Produksi adalah banyaknya jumlah rumput laut kering yang dihasilkan responden petani rumput laut dalam satu kali produksi (Kg).

Tabel 2. Rata-rata Produksi Rumput Laut

No	Jumlah Produksi(Kg)	Jumlah Orang	Persentase (%)
1.	250-300	1	3%
2.	350-400	1	3%
3.	450-500	27	71%
4.	550-1000	9	24%
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah produksi yang terbanyak diperoleh responden sekitar 450-500 kg yaitu 27 orang (71 %), sedangkan yang paling sedikit jumlah produksinya diperoleh responden > 450 kg yaitu 1 orang (3%) dan > 350 kg yaitu 1 orang (3%). Perbedaan jumlah produksi yang diperoleh disebabkan oleh perbedaan jumlah tali riis yang dipakai dalam usahatani rumput laut dan kemampuan petani yang berbeda-beda dalam operasionalnya.

Tabel 3. Biaya Total Pengeluaran Budidaya Rumput Laut

<b>BIAYA TOTAL</b>	<b>Rata-rata (Rp)</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Biaya tetap biaya variabel	250.000	9.500.000
	1.000.000	38.000.000
<b>Jumlah Biaya Total</b>	<b>1.250.000</b>	<b>47.500.000</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa nilai total biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan petani dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp.250.000 dan nilai total biaya variabel rata-rata dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp 1.000.000. Jadi total biaya rata-rata dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 1.250.000. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian

Asnah, dkk (2012) yang menyatakan bahwa komponen biaya tetap untuk membeli alat dan perlengkapan budidaya rumput laut lebih kecil dari biaya variabel. Hal ini disebabkan karena biaya tetap dibebankan sepanjang periode usahatani atau dengan kata lain biaya tetap terdistribusi pada setiap periode usaha dan juga karena peralatan pendukung usahatani dapat dipakai berulang.

### 3.1.5 Keuntungan

Penerimaan rata-rata petani rumput laut pada tabel 4 perbulan mencapai Rp. 7.756.578, dengan penerimaan tertinggi mencapai Rp. 15.000.000,00 dan penerimaan terendah Rp. 1.500.000,00.

Tabel 4. Penerimaan Petani Rumput Laut

<b>No. Responden</b>	<b>Harga RL (Rp/Kg)</b>	<b>Produksi (Kg)</b>	<b>Penerimaan (Rp)</b>
1	15.000	1000	15.000.000
2	15.000	1000	15.000.000
3	15.000	1000	15.000.000
4	15.000	650	9750000
5	15.000	300	4500000
6	15.000	200	3000000
7	15.000	500	7500000
8	15.000	700	10500000
9	15.000	100	15000000
10	15.000	450	6750000
11	15.000	400	6000000
12	15.000	200	3000000
13	15.000	500	7500000
14	15.000	150	2250000
15	15.000	1000	15000000
16	15.000	500	7500000
17	15.000	500	7500000
18	15.000	800	12000000
19	15.000	500	7500000
20	15.000	500	7500000
21	15.000	500	7500000
22	15.000	500	7500000
23	15.000	1000	15000000
24	15.000	100	1500000
25	15.000	500	7500000
26	15.000	400	6000000
27	15.000	500	7500000
28	15.000	500	7500000
29	15.000	500	7500000
30	15.000	400	6000000
31	15.000	500	7500000
32	15.000	500	7500000
33	15.000	500	7500000
34	15.000	450	6750000
35	15.000	450	6750000
36	15.000	450	6750000
37	15.000	450	6750000
38	15.000	500	7500000
<b>Jumlah</b>		<b>19.650</b>	<b>294.750.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>517,1052632</b>	<b>7756578,947</b>

Sumber: Data Primer

### 3.1.6 Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya yang diperoleh petani dari hasil usaha budidaya. Pendapatan yang diterima petani rumput laut dalam satu kali siklus produksi tergantung pada luas lahan yang digunakan dan jumlah tali yang digunakan oleh petani. Pendapatan yang diterima petani tentunya telah dikurangi dengan semua biaya yang digunakan pada saat proses produksi usaha budidaya rumput laut di Desa Tablolong Kecamatan Kupang Barat. Penerimaan rata-rata yang diperoleh usahatani rumput laut dalam satu

kali proses produksi yaitu sebesar Rp. 7.756.579 sedangkan biaya total rata-rata yang digunakan usahatani dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp. 1.250.000. Dengan demikian rata-rata pendapatan yang diperoleh petani rumput laut di Desa Tablolong kecamatan Kupang Barat yaitu sebesar Rp.6.506.579. Pendapatan yang diterima petani merupakan hasil dari usaha yang telah ditekuni dengan menggunakan beberapa faktor produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kartasapoetra (1988) bahwa pendapatan bersih usaha budidaya menunjukkan imbalan yang diperoleh dari pengeluaran faktor-faktor produksi yang berupa bahan dan alat budidaya, pengelolaan dan modal sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Tablolong Kecamatan Kupang Barat bahwa petani membudidayakan rumput laut dengan metode longline. Metode ini digunakan oleh semua petani rumput laut di Desa Tablolong karena menyesuaikan dengan perairan setempat. Jenis rumput laut yang dibudidayakan yaitu *Eucheuma cottoni* dan *spinosum*. Panen dilakukan setelah rumput laut mencapai umur kurang lebih 20-24hari untuk bibit dan 25-30 hari untuk dijemur, petani rumput laut dapat memanen 2-4 kali dalam satu tahun.

### 3.2 Pembahasan

Modal adalah kemampuan fisik untuk memproduksi barang dan jasa bukan pada nilai uangnya. Modal sangat berperan dalam perkembangan usaha yang dibangun. Semakin besar nilai modal yang ditanamkan didalam usaha maka semakin besar pula usaha yang ada, demikian pula sebaliknya semakin kecil modal yang ditanamkan dalam usaha maka semakin kecil pula jenis usaha tersebut. Berdasarkan variabel yang diambil faktor permodalan dalam budidaya rumput laut di desa tablolong terdapat 66% menggunakan modal sebesar Rp. 5.000.000,-, 3 % menggunakan modal sebesar Rp. 7.000.000, 11% menggunakan Rp. 1.000.000,-, 8 % menggunakan modal sebesar Rp. 3.000.000,-, dan 15% lainnya menggunakan modal Rp. 300.000,Rp.500.000,Rp. 2.000.000,Rp. 5.500.000,dan Rp.6.000.000. Sumber modal yang dipakai petani rumput laut berasal dari sumber internal dan eksternal yakni 92% dari modal sendiri dan 8% dari bantuan pemerintah. Teknologi dinyatakan sebagai tingkat kecanggihan ilmu pengetahuan pada proses

budidaya rumput laut yakni metode budidaya atau sistem tanam yang bermacam-macam penggunaannya disesuaikan dengan keadaan perairan setempat. Penerapan ilmu pengetahuan dan keahlian merupakan inti dari penggunaan teknologi pada proses produksi. Berdasarkan hasil wawancara budidaya yang dilakukan petani rumput laut di Desa Tablolong semuanya menggunakan metode longline karena menyesuaikan dengan kondisi perairan yang didominasi oleh perairan dengan arus yang sedang, hal ini sesuai dengan (Rumayar dkk, 2005:282) yang menerangkan bahwa salah satu penyebab kegagalan pada budidaya rumput laut antara lain penerapan sistem budidaya yang tidak tepat waktu dan sistem tanam yang kurang sesuai. Budidaya rumput laut yang dilakukan oleh petani rumput laut di Desa Tablolong dilakukan mulai awal April yang merupakan musim pancaroba 2 dimana hujan sudah mulai jarang terjadi dengan puncak musim kemarau Juni-Agustus (musim timur).

Budidaya rumput laut dilakukan saat tersebut karena curah hujan rendah dan angin yang kecil sehingga perairan lebih tenang. Musim barat yang terjadi pada bulan November-Maret curah hujan turun dengan intensitas yang tinggi disertai angin dan gelombang yang besar. Hujan yang terjadi akan mempengaruhi salinitas air laut sehingga menyebabkan rumput laut tidak dapat berkembang dengan baik. Angin dan gelombang yang besar menyebabkan rusaknya budidaya rumput laut. Hal ini sesuai dengan (Rumayar dkk, 2005: 287) yang menerangkan bahwa penanaman rumput laut dihentikan ketika sudah memasuki musim barat karena arus dan ombak yang kuat. Penerimaan rata-rata yang diperoleh petani rumput laut dari keuntungan budidaya rumput laut sebesar Rp. 7.756.578,-. Tingkat produktivitas petani rumput laut didesa Tablolong paling tinggi didapatkan pada masa panen kedua sampai keempat dimana pada saat tersebut sudah memasuki musim timur sepenuhnya. Musim timur merupakan musim kering jarang terjadi hujan sehingga salinitas stabil. Dengan demikian rata-rata pendapatan yang diperoleh petani rumput laut di Desa Tablolong kecamatan Kupang Barat yaitu sebesar Rp.6.506.579, sehingga pendapatan yang di dapatkan di Desa Tablolong sangat menguntungkan karena jika dibandingkan dengan pendapatan (Ndun, 2015) yang melakukan penelitan di Rote berbeda tipis yaitu sebesar

Rp.7.947.071 dan bahkan pendapatan yang di dapatkan di Desa Tablolong lebih besar dari Pendapatan (Marak dkk, 2018) yang dilakukan di Desa Kaliuda yaitu sebesar Rp.3.363.150. Pendapatan yang diterima petani merupakan hasil dari usaha yang telah ditekuni dengan menggunakan beberapa faktor produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kartasapoetra (1988) bahwa pendapatan bersih usaha budidaya menunjukkan imbalan yang diperoleh dari pengeluaran faktor-faktor produksi yang berupa bahan dan alat budidaya, pengelolaan dan modal sendiri. Jenis rumput laut yang dibudidayakan yaitu *Eucheuma cottoni* dan *spinosum*. Panen dilakukan setelah rumput laut mencapai umur kurang lebih 20-24 hari untuk bibit dan 25-30 hari untuk dijemur, petani rumput laut dapat memanen 2-4 kali dalam satu tahun.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai bahwa erdapat dua model dalam pelaksanaan budidaya rumput laut berdasarkan modal yang digunakan model pertama menggunakan kombinasi modal sendiri dan bantuan pemerintah. Mayoritas pendidikan SMA sebesar 55% dan mayoritas pekerjaan pokoknya adalah nelayan/ petani rumput laut. Teknologi tanam yang dipakai yaitu metode longline. Besarnya biaya total pengeluaran rata-rata usaha budidaya rumput laut dalam satu siklus produksi di Desa Tablolong Kecamatan Kupang Barat yaitu sebesar Rp.1.250.000,00. Rata-rata pendapatan usaha budidaya rumput laut dalam satu tahun yaitu sebesar Rp.6.506.579,00.

##### 4.2 Saran

Biaya yang digunakan dalam usaha budidaya rumput laut di desa tablolong bisa dapat ditingkatkan lagi dengan melihat besarnya pendapatan yang diperoleh petani rumput laut dalam satu kali proses produksi. Dan kepada petani rumput laut diharapkan tetap mempertahankan hasil yang diperoleh dengan cara lebih memperhatikan pemeliharannya agar mendapatkan hasil yang lebih tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muh Dkk. 2005. “ Kajian Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottoni*) dengan Sistem dan Musim Tanam yang Berbeda Di Kabupaten Bangkep Sulawesi Tengah ”. Dalam *Jurnal pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Volume 8 No.2. Halaman 282-291 Palu: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah.
- Anindita, Baswara.2016. Konsep Pengembangan Desa Tablolong Kecamatan Kupang Barat Berdasarkan Potensi Wilayah.NTT.
- Foenay,Theresia S. A.2008. Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut. Kabupaten Kupang.
- Fransius Ndun. 2015. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottoni*) Dengan Metode Longline Di Perairan Nemberala Kabupaten Rote Ndao. Fakultas Kelautan dan Perikanan. Universitas Nusa Cendana.
- Kartasapoetra, 1988. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Bima Aksara. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2013). Buku Saku Informasi Rumput Laut.Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2014). *Profile of Business and Investment Opportunities on Seaweed in Indonesia*. Jakarta.
- Marak dkk. 2018. Analisis Finansial Usaha Budidaya Rumput Laut Dengan Metode Longline Di Desa Kaliuda Kecamatan Pahunga Lodu Kabupaten Sumba Timur. Fakultas Kelautan dan Perikanan. Universitas Nusa Cendana.
- Pusat Data, Statistik dan Informasi, Kementerian Kelautan dan Perikanan (Pusdatin KKP). 2009. *Indikator Kelautan dan Perikanan Agustus 2009*. Jakarta.
- Umar, Husein. 2003. Metode Penulisan Skripsi Dan Tesis. Penerbit Angkasa Jakarta.
- Van Horne, James C dan John M. Wachowicz, Jr. 2005. *Fundamentals of Financial Manajemen* (edisi terjemahan). Jakarta : Salemba Empat.
- Warta Ekspor. (2013). Rumput Laut Indonesia. Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional, Kementerian Perdagangan. 2013. Vol. 004. Jakarta.
- Wilhelmina M, Kailola, Helminuddin H, Abdunnur H. 2015. Analisis Usaha Budidaya Rumput Laut diwilayah Pesisir Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur. Dinas



Kelautan dan perikanan Kabupaten Kutai Timur.

- WWF. (2014). *Better Management Practices* Seri Panduan Perikanan Skala Kecil Budidaya Rumput Laut - *Kotoni* (*Kappaphycus alvarezii*), *Sacol* (*Kappaphycus striatum*) dan *Spinusum* (*Eucheuma denticulatum*). WWF-Indonesia.
- Zatnika, A. 2009. *Pedoman Teknis Budidaya Rumput Laut*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.